



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keyakinan akan adanya perbedaan sebagai perekat keharmonisan umat beragama tentulah tidak lepas dari peran tokoh agama.¹ Anjuran untuk menanamkan sikap moderat dan toleran juga dilakukan oleh KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi. Ia merupakan seorang ulama karismatik asal Kabupaten Kudus. Dalam menyampaikan dakwahnya, ia menggunakan ajaran Islam damai yang mampu meningkatkan kerukunan antar umat bergama di Kabupaten Kudus.

Islam damai merupakan ajaran yang kehadirannya mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Dengan kata lain, Islam damai sama dengan mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn* dalam mengatur berbagai masalah terutama sosial dan humanis. Sebagai contoh, dahulu pada masa Rasulullah *Ṣallā Allāhu 'Alayhi wa Sallam* ketika mendeklarasikan piagam Madinah ia memberikan jaminan hidup untuk seluruh penduduk Madinah tanpa memandang agamanya, sedangkan di Makkah ia memberikan kebebasan beribadah untuk semua agama yang ada tanpa harus merasa ketakutan. Dengan melakukan hal tersebut, Rasulullah telah mengajarkan bahwa perang yang pernah terjadi di zaman dahulu benar-benar bersifat dakwah sebagai jalan menuju kedamaian.²

KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi sendiri merupakan seorang ulama yang lahir di Kudus pada 17 Agustus 1931 M. Menjadi yatim piatu sejak kecil

¹ Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai dalam Kebinekaan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 47-49.

² Muhammad Makmun Rasyid, "Islam *Rahmatan lil Alamin* Perspektif KH. Hasyim Muzadi", *Vol. 11* (Journal Episteme STKQ Al- Hikam, 2016) , 108.

mengharuskannya tinggal bersama kakeknya di perkampungan sekitar pemakaman Sunan Kudus. Gurunya merupakan ulama-ulama besar di Kota Kudus, diantaranya adalah KH. R. Asnawi sebagai salah satu pendiri Nahdlatul Ulama. Ia menghafal al-Qur'an serta *qirā'ah sab'ah* langsung kepada KH. Muhammad Arwani Amin yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus; serta belajar ilmu tafsir kepada Sayyid 'Abdillah.³

Keahliannya dalam menafsirkan al-Qur'an dibuktikan dengan adanya pengajian *Tafsīr Jalālayn* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at selepas salat subuh di Masjid al-Aqsha Menara Kudus. Pengajian ini sudah berlangsung selama kurang lebih 40 tahun dalam ampuanya. Sebelumnya pengajian ini diampu oleh KH. Arwani Amin, lalu di teruskan oleh KH. Sya'roni Ahmadi selepas pendahulunya tersebut wafat. Selama diampu oleh KH. Sya'roni Ahmadi, pengajian ini berhasil khatam satu kali. Setelah khatam, pengajian dimulai kembali dari juz awal. Akan tetapi, menginjak pertengahan Q.S Al-Anfāl, KH. Sya'roni Ahmadi wafat, dan hingga kini dilanjutkan oleh putranya, KH. Yusrul Hana Sya'roni.⁴

Kitab yang digunakan sebagai media mengajar adalah *Tafsīr Jalālayn* karya Imām Jalāl ad-Dīn al-Mahallī dan Imām Jalāl al-Dīn as-Suyūṭī.⁵ Latar belakang pemilihan kajian tafsir terkhusus pada kitab *Tafsīr Jalālayn* disebabkan kitab tersebut sudah banyak dimiliki oleh masyarakat Kudus dari zaman dahulu. Selain itu, kekaguman KH. Sya'roni Ahmadi terhadap gurunya yang bernama Sayyid 'Abdillah juga menjadi alasan dipilihnya kajian tafsir tersebut. Faktor

³ Yusrul Hana Sya'roni, *Wawancara*, Kudus, 25 Oktober 2023.

⁴ Muhammad Chaidar Ali, *Wawancara*, Rembang, 14 Oktober 2022.

⁵ Afrida Nuzulul Auwalin, "Pengajian Tafsir Jalalain KH. Sya'roni Ahmadi di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus: Studi Metode Penafsiran" (Skripsi STAI Al-Anwar, 2020), 58.

kekagumanya ini terletak pada keahlian Sayyid ‘Abdillah ketika mengajar yang tidak menggunakan kitab apapun namun dapat hafal dengan baik dan memiliki keterangan yang sangat luas.⁶

KH. Sya’roni Ahmadi merupakan seorang ulama yang aktif dalam menyebarkan nilai cinta damai dan toleransi. Menurutnya, mencintai perdamaian haruslah menjadi sifat yang harus tertanam dalam diri seseorang.⁷ Sebagai seorang figur ulama yang cinta akan perdamaian, ia selalu memberikan contoh untuk tenang dan tidak terburu-buru dalam menghadapi sebuah masalah.

Sebagai contoh adalah problematika antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kudus tahun 1998 M, tentang haramnya seorang muslim bekerja di pabrik rokok milik non-muslim. Kelompok Muhammadiyah secara tegas mengharamkan dengan dasar Q.S al- Baqarah [2] : 196. Mereka berpendapat bahwa rokok termasuk benda terlarang, sehingga apabila seorang muslim mendukung produksi rokok maka ia termasuk dalam orang-orang yang zalim.

Perdebatan semakin memanas hingga terdengar oleh KH. Sya’roni Ahmadi. Menanggapi kejadian tersebut, ia segera bergegas mempertemukan dua kelompok tersebut dalam sebuah forum. Ia lalu menjelaskan bahwa diperbolehkan untuk bekerjasama dengan non-muslim dalam masalah duniawi. Akan tetapi, keterangannya tersebut ditolak oleh kelompok Muhammadiyah. Dalam kesempatan yang lain ia kemudian menceritakan pengalamannya saat diajak KH. Turaichan Adjuri menghadiri *bahsul masail* pada tahun 1980 M.

Secara umum KH. Turaichan tegas menghukumi makruh pada rokok. Sedangkan dalam kasus KH. Hambali yang tidak bisa mengajar tanpa menghisap

⁶ Yusrul Hana Sya’roni, *Wawancara*, Kudus, 25 Oktober 2023.

⁷ Penjelasan KH. Sya’roni Ahmadi dalam Pengajian *Tafsir Jalālayn* Jum’at Pagi <https://www.youtube.com/watch?v=mTryqsLUfR8> (diakses: 27 November 2022).

rokok dihukuminya sebagai wajib. Dari situ KH. Sya'roni kemudian menjelaskan bahwa merokok itu boleh sebab tidak ada hukum keharaman yang tertulis secara jelas dalam al-Qur'an, sedangkan perkara bekerja di tempat non-muslim juga diperbolehkan karena termasuk dalam masalah duniawi. Siapapun yang rajin bekerja dan berusaha maka Allah akan menepati janjinya dengan memberikan rezeki apapun agamanya. Pernyataannya ini ia ambil berdasarkan Q.S Hūd [11]: 15.⁸

Sebagai seorang tokoh perdamaian di kota Kudus, ia juga memperbolehkan penerimaan hadiah dan bantuan untuk pembangunan dari non-muslim. Menurutnya, hal tersebut merupakan sebuah upaya menjaga kerukunan umat beragama, berdasarkan hadis riwayat al-Bukhari yang menjelaskan bahwa Raja negeri Aylah pernah juga memberikan hadiah kepada Nabi berupa *bighal* dan kain. Pernyataan tersebut disampaikan KH. Sya'roni Ahmadi sebagai respon atas pertanyaan masyarakat tentang etika dalam menjaga perdamaian di tengah masyarakat.⁹

Selain itu, sebagai tokoh perdamaian, KH. Sya'roni Ahmadi selalu berpesan untuk selalu menjaga etika dalam bermasyarakat, Islam merupakan agama yang bersih dari kekerasan, kemudian ia mengucapkan, "*Dadi wong Islam iku sing rukun, dadi Islam sing damai, senajan omahe dewe-dewe.*" Dan diulang sampai tiga kali dengan tegas.¹⁰

Artinya: Jadi orang islam itu yang rukun, jadi islam yang damai, meskipun rumahnya (kelompoknya) beda-beda.

⁸ Yusrul Hana Sya'roni, *Wawancara*, Kudus, 25 Oktober 2023.

⁹ Ulin Nuha Mahfudhon, *Kerukunan Umat Beragama dalam al-Qur'an : Tela'ah Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi* (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2020), 227-229.

¹⁰ Muhammad Faris Haidar, *Wawancara*, Kudus, 21 Oktober 2022.

Strategi dakwah berupa pengajian yang bersifat santai dan sesekali penuh humor sangat diterima baik oleh masyarakat. Akan tetapi, model dakwahnya juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi, misalnya pada tahun 1960 M hingga 1970 M, ia dikenal sebagai tokoh yang sangat tegas dan keras. Gaya dakwah seperti ini digunakannya karena masa tersebut sedang marak ideologi komunisme. Gaya keras dan tegas ini ia dapat dari KH. Raden Asnawi, yang selalu tampil tegas dalam mengambil hukum ketika dihadapkan pada suatu permasalahan masyarakat.¹¹

Hilangnya pengaruh paham komunisme di Indonesia menjadikan kondisi masyarakat mengalami perubahan. Pergeseran ini mengubah strategi dakwah KH. Sya'roni Ahmadi, sehingga yang sebelumnya tegas dan keras dalam menebar semangat cinta tanah air berubah menjadi menjadi luwes dan ramah. Gaya dakwah Islam Damai seperti ini ia peroleh dari gurunya, KH. Arwani Amin.¹²

Dengan melihat beberapa strategi dakwah yang digunakan KH. Sya'roni Ahmadi terlihat bagaimana kepiawaiannya menciptakan keadaan damai dimasyarakat terutama dikalangan sesama muslim sesuai kondisi yang sedang terjadi. Hasil dari semangatnya dalam berdakwah dibuktikan dengan ditemukannya beberapa warga Muhammadiyah yang ikut menikmati pengajian KH. Sya'roni Ahmadi. Menggunakan bahasa khas Kudus dan beberapa contoh edukasi yang minim diskriminasi membuat KH. Sya'roni Ahmadi sangat cintai oleh masyarakat luas.

¹¹ A. Aziz Masyhuri, *99 Kiyai Kharismatik Indonesia: Riwayat, Perjuangan, Doa dan Hizib* (Bogor: Keira Publishing, 2017), 344-346.

¹² Ulin Nuha Mahfudhon, *Kerukunan Umat Beragama dalam al-Qur'an : Tela'ah Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi* (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2020), 94.

Dari pernyataan di atas, terlihat bagaimana upaya KH. Sya'roni Ahmadi menanamkan cinta perdamaian kepada masyarakat. Oleh karena itu, tema ini menarik perhatian peneliti akan pentingnya perdamaian dan memilih tokoh KH. Sya'roni Ahmadi karena ia dianggap memberikan kontribusi positif dalam menanamkan perdamaian dan kerukunan, terutama di Kabupaten Kudus.

Dengan demikian, peneliti akan mengulas secara rinci bagaimana konsep Islam damai yang digagas oleh KH. Sya'roni Ahmadi dalam Pengajian *Tafsir Jalālayn* Jum'at pagi di Masjid Menara Kudus.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi dengan analisis Islam Damai dari Q.S Al-Hujurāt [49] : 9-11, Q.S Al- al- Baqarah [2] : 256, dan Q.S al-Kāfirūn [109] : 1-6.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Islam damai menurut KH. Sya'roni Ahmadi dalam Pengajian *Tafsir Jalālayn* ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Islam damai menurut KH. Sya'roni Ahmadi dalam Pengajian *Tafsir Jalālayn*.

E. Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Akademis

Penelitian tentang Konsep Islam Damai : Telaah Penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi dalam Pengajian *Tafsir Jalālayn* ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tafsir, yaitu adanya konsep perdamaian dalam penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi sebuah referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Pragmatis

Selain manfaat secara akademis, dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat untuk hidup damai bukan hanya dalam menjalankan agamanya namun juga sebagai umat beragama. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai Islam damai yang digagas oleh KH. Sya'roni Ahmadi sebagai alat bantu implikasi pandangan dunia terkait kerukunan umat beragama tanpa ancaman konflik berkedok agama tertentu.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti dalam *Google Scholar* maupun jurnal-jurnal ilmiah, terdapat beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan tema tersebut.

Sebut saja, Desertasi dari Ulin Nuha Mahfudhon, yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama dalam Al-Qur’an: Telaah Penafsiran Kiyai

Sya'roni Ahmadi". Dalam kajian tersebut penulis menggunakan metode *tanzili* sehingga lebih menekankan pada kontekstualisasi ayat-ayat yang berhubungan dengan kerukunan umat beragama melalui penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi serta kajian tentang jihad. Setelah melakukan penelitian tersebut, penulis menemukan kesimpulan bahwa KH. Sya'roni melakukan pendekatan *tanzili* kepada seluruh ayat-ayat yang di cantumkan penulis. Kiyai Sya'roni memberikan penekanan berbuat baik dalam urusan mu'amalah serta peringatan agar tidak keblablasan dalam hal akidah dan ibadah.

Selain itu, penelusuran terhadap artikel yang membahas tentang KH. Sya'roni Ahmadi sendiri juga ditemukan. Dengan menggunakan pendekatan historis, skripsi yang berjudul "KH. Sya'roni Ahmadi Biografi dan Perjuangannya" yang ditulis oleh Titik Wahidatun Nikmah ditemukan kesimpulan bahwa KH. Sya'roni merupakan figur yang mempunyai peran signifikan dalam proses penyebaran Islam di Kota Kudus, ia merupakan orang yang sangat gigih memperjuangkan doktrin.

Artikel- artikel mengenai kajian damai juga dapat mudah dijumpai. Penelusuran terhadap kajian damai ini berjudul "Jalan Damai Dakwah Islam di Nusantara", karya Fuad Masykur. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial budaya sehingga ditemukan hasil penelitian yakni keunggulan umat islam dalam bidang-bidang peradaban adalah faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah Islam dan terjadinya konferensi masal. Merekonstruksi kehidupan elit politik dan pola-pola perebutan kekuasaan dan pertumpahan darah akhirnya menegaskan citra islam sebagai agama perang bukan agama yang rahmah.

Kemudian, mengenai pengajian *Tafsīr Jalālayn* ditemukan skripsi yang berjudul “Pengajian Tafsir Jalalain KH. Sya’roni Ahmadi di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus : Studi Metode Penafsiran” yang ditulis oleh Afrida Nuzulul Auwalin pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan Teori fungsi interpretasi Jorge J.E. Gracia dan ditemukan hasil penelitian bahwasanya sejarah penafsiran *Tafsīr Jalālayn* oleh KH. Sya’roni Ahmadi merupakan pengajian turun menurun yang dimulai dari KH. R. Asnawi dan KH. Arwani Amin dan mengaji dengan metode bandongan adalah sebagai unsur lokalitas pengajian tersebut.

Dari beberapa kajian yang telah disebutkan di atas, belum ada yang spesifik membahas terkait bagaimana konsep Islam damai yang dibuat oleh KH. Sya’roni Ahmadi melalui Pengajian *Tafsīr Jalālayn*.

G. Kerangka Teori

Islam adalah agama yang bersifat universal, humanis, dinamis, serta kontekstual yang abadi sepanjang zaman. Umat Islam haruslah percaya secara totalitas tanpa ada keraguan terhadap al- Qur’an. Bukti dari adanya kepercayaan tersebut adalah dengan selalu berlaku sopan, cinta damai, dan tidak saling menganiaya baik antar suku, agama, ras, maupun antar golongan tertentu.

Dahulu pada masa pemerintahan Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam*, jalan perdamaian ditempuh menggunakan musyawarah. Dikenal dengan Piagam Madinah, dokumen tersebut berisikan perjanjian antara Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* dengan muslim Madinah. Perjanjian tersebut bertujuan untuk mengakhiri perselisihan antara Bani Aus dan Bani Khazraj. Selain itu, Piagam Madina juga digunakan untuk menjaga kedamaian bernegara sehingga semua kalangan dapat hidup berdampingan dan menjalankan

keyakinanya tanpa ada rasa takut. Dengan menetapkan peran Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* sebagai otoritas penengah, akan mewujudkan ketentraman dan berakhirnya kekerasan internal Madinah.

Upaya mewujudkan perdamaian yang dilakukan Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* adalah dengan membentuk suatu masyarakat yang harmonis, mengatur umat dan menegakkan sistem pemerintahan atas dasar persamaan hak. Ia memang tidak menunjukkan kediktatoran sebagai seorang pemimpin dari agama Islam, namun ia membuktikan dirinya mampu hidup dalam kebersamaan dan keragaman budaya serta agama.¹³

Dengan lahirnya Piagam Madinah, terwujudlah kesatuan dan persatuan antar umat muslim Madinah. Konsep Ummah yang dibawa Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* merupakan bentuk implementasi dari hubungan baik antar golongan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam piagam Madinah antara lain: prinsip kesatuan dan persaudaraan; prinsip kebebasan beragama; prinsip hubungan antar pemeluk agama; prinsip perdamaian; prinsip keadilan; dan prinsip ketakwaan dalam amar ma’ruf nahi munkar.¹⁴

Dari prinsip-prinsip tersebut Piagam Madinah menjadi konstitusi pertama umat Islam dan lahirlah sistem demokrasi. Buktinya adalah ketika mendeklarasikan piagam Madinah Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* memberikan jaminan hidup untuk seluruh penduduk Madinah tanpa memandang agamanya, sedangkan di Makkah ia memberikan kebebasan beribadah untuk semua agama yang ada tanpa harus merasa ketakutan.

¹³ Febri Hijroh Mukhlis, “Konsep Ummah dalam Piagam Madinah: Asas Demokrasi Nabi Muhammad dan Relevansinya di Indonesia”, *Al-Tadabbur*, Vol.5 (Artikel IAIN Kediri, 2019), 5.

¹⁴ Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan Al-Qur’an* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 304.

Tegaknya demokrasi di Madinah berhasil mengakhiri fanatisme kesukuan. Sebagai teladan yang baik Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* berhasil menjadikan masyarakat sadar bahwa Islam adalah agama yang cinta damai sehingga mereka terdorong untuk memeluk agama Islam. Dengan demikian, ia telah mengajarkan betapa Islam sangat menghargai sebuah perbedaan dan menjunjung tinggi kebebasan.¹⁵

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Keberadaan metode akan membentuk karakter keilmiahan dan sebagai jalan bagaimana penelitian ini diselesaikan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa langkah yang akan ditempuh, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan tidak melakukan pengolahan data menggunakan mekanisme statistika dan matematis. Akan tetapi, pengolahan data dilakukan dengan menguraikan dan menganalisis dengan mekanisme *verstehen* (memahami).¹⁶

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian yang berbasis lapangan (*field research*) yang berbasis data-data lapangan terkait subjek penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis, dengan cara

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW* (Jakarta: Kompas, 2009), 314.

¹⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 9-10.

mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang ingin diteliti.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang autentik dan menjadi landasan yang berasal dari sumber utama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan keluarga KH. Sya'roni Ahmadi. Selain itu sumber data primer didapat melalui rekaman pengajian *Tafsir Jalālayn* pada situs onlen <https://mushollarapi.blogspot.co.id/>.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan data arsip penting terkait penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam tercapainya tujuan penelitian melalui prosedur yang sistematis.¹⁸ Dalam pengumpulan data terkait penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui akses situs online <https://mushollarapi.blogspot.co.id/> yang menyimpan data-data terkait kegiatan Pengajian *Tafsir Jalālayn* KH. Sya'roni Ahmadi.

¹⁷ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Rajia Grafindo Persada, 1999), 20.

¹⁸ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 3.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif ini bukan hanya untuk menuturkan, menguraikan serta mengklarifikasi data. Akan tetapi, juga menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok bahasan yang penulis kemukakan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan rencana sistematika pembahan yaitu:

Bab pertama adalah Pendahuluan, di dalamnya menggambarkan kerangka kerja penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kerangka teoretis atau gambaran umum tentang konsep perdamaian dalam Islam, Biografi KH. Sya'roni Ahmadi, Konsep Islam Damai Perspektif KH. Sya'roni Ahmadi, dan Manifestasi Islam Damai dalam diri KH. Sya'roni Ahmadi.

Bab ketiga berisi tentang Penafsiran KH. Sya'roni Ahamdi mengenai Konsep Islam Damai. Ayat al-Qur'an yang diambil adalah Q.S al- Hujurat [49]: 9-11; Q.S al-Baqarah [2]: 256; dan Q.S al- Kāfirūn [109]: 1-6.

Bab keempat berisi tentang inti dari penelitian. Dalam bab ini peneliti menganalisis ayat-ayat Konsep Islam Damai yang dikemukakan oleh KH.

Sya'roni Ahmadi serta konstruksi pemikiran Islam damai perspektif KH. Sya'roni Ahmadi.

Bab kelima berisi bagian akhir, yakni penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang memuat jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah, kemudian juga saran pengembangan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.

